

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dua tahun telah berlalu sejak dikonfirmasi kemunculan pertama virus SARS-CoV-2 atau yang disebut dengan *coronavirus* pada bulan Desember tahun 2019 silam. *Coronavirus* merupakan varian virus yang dapat menyerang sistem pernapasan dan mengakibatkan infeksi paru-paru, hingga kematian. Virus ini terdeteksi pertama kali di China dan sekarang telah menyebar ke segala penjuru dunia termasuk Indonesia. *Coronavirus* menyebar dengan sangat cepat dibuktikan dengan banyaknya orang yang terinfeksi. Merebaknya wabah corona pada penghujung tahun 2019 dan awal 2020 membuat pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dengan maksud untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran Covid-19 (RI, 2020).

Menyikapi hal itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi penyebaran virus Covid-19 dengan surat edaran Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020). Kebijakan tersebut merupakan himbauan pengurangan interaksi fisik dengan cara mengalihkan proses pembelajaran secara langsung di kelas menjadi pembelajaran secara daring (dalam jaringan), atau disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Bimbingan Konseling pada tanggal 17 Januari 2022, Ibu Ika menuturkan bahwasannya kebijakan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini merupakan hal yang tidak biasa dan belum dikenal secara luas oleh siswa-siswa dan guru-guru di MTs Kifayatul Achyar. Ibu Ika merasa siswa dan guru dituntut untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang mengharuskannya menguasai skill dalam memahami teknologi secara cepat dengan memanfaatkan platform yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran (wawancara dengan Ibu Ika).

Ibu Ika mengeluhkan perbedaan kemampuan dan kondisi masing-masing siswa menyebabkan pembelajaran daring menjadi tidak efektif, karena tidak semua siswa dan guru dapat mengikuti metode pembelajaran ini dengan baik. Belajar secara daring di rumah sangat berbeda dengan belajar secara langsung di kelas, karena dengan belajar di rumah terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat keberlangsungan pembelajaran. Selain faktor tersebut, juga tidak semua siswa dan guru mempunyai media dan menguasai cara penggunaannya.

Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) siswa kurang aktif dalam menyuarakan ide-ide dan pemikirannya, sehingga suasana kelas menjadi jenuh. Beberapa kendala juga timbul dan menjadi hambatan berjalannya pembelajaran daring, antara lain: (1) terbatas jaringan internet, (2) terbatas interaksi dengan guru, (3) terbatas dalam pemahaman materi, dan (4) terbatas dalam pemantauan belajar. Ibu Ika juga mengakui keterbatasan tersebut membuat guru memilih untuk menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu hanya dengan

memberikan tugas-tugas kepada siswa. Hal ini membuat siswa merasa tugas yang diterimanya sangat banyak, padahal tugas yang diberikan oleh guru sama saja dengan tugas ketika pembelajaran secara langsung di kelas. Kondisi tersebut berdampak pada kondisi fisik dan psikis siswa. Pada akhirnya siswa merasa jenuh dan tertekan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru membuat sebagian besar siswa merasa tertekan dan cemas (Chaterine, 2020). Hal itu sepadan dengan yang dikemukakan oleh Raharjo & Sari (2020), bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dengan jangka waktu yang relatif singkat begitu memberatkan dan membingungkan siswa pada saat proses pengerjaannya. Siswa sering menghabiskan waktu sehari penuh untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Begitu pun hasil survei yang telah dilakukan KPAI pada bulan April 2020 silam kepada 1.700 responden siswa Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di 20 provinsi. Survei tersebut menghasilkan data sebanyak 79,9% siswa berpendapat bahwa pembelajaran daring berlangsung tanpa adanya interaksi dengan guru. Melalui survei tersebut peserta didik mengakui bahwa dalam berlangsungnya pembelajaran secara daring guru hanya menugaskan dan menagih pengumpulan tugas tanpa ada penjelasan materi dan tanya jawab. Selain itu, hanya 20,1% siswa yang menyebutkan adanya interaksi dengan guru pada saat pembelajaran daring (KPAI, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas dikatakan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan siswa tidak mendukung

pembelajaran daring, selain itu keadaan psikologis siswa juga ikut mempengaruhi keberagaman motivasi belajar siswa. Penurunan motivasi belajar siswa pada masa pandemi yang terjadi di MTs Kifayatul Achyar berimbas pada pembelajaran tatap muka yang baru-baru ini dilaksanakan (wawancara dengan Ibu Ika, guru Bimbingan Konseling MTs Kifayatul Achyar).

Ibu Ika menjelaskan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) siswa-siswi di MTs Kifayatul Achyar mengalami hambatan dalam pembelajaran, yakni kesulitan dalam memahami materi karena penjelasan guru dan kondisi masing-masing siswa berbeda sehingga mempengaruhi pengoptimalan motivasi, konsentrasi, sikap, dan minat siswa pada saat pembelajaran. Hambatan dalam belajar ini dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal dari masing-masing siswa.

Motivasi belajar siswa yang menurun semenjak adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlanjut pada pembelajaran tatap muka yang baru digelar beberapa minggu ini. Siswa masih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan pada saat belajar di rumah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut lebih cenderung pada kebiasaan yang kurang baik, dan merubah pola hidup sehari-hari menjadi tidak teratur. Pembelajaran daring yang telah berjalan selama kurang lebih dua tahun menimbulkan beberapa dampak buruk dan membekas pada siswa.

Pertama, berdampak pada kesehatan mental. Hal ini disebabkan karena selama pembelajaran daring siswa kehilangan akses untuk berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang dipercayainya seperti para guru dan teman-

temannya. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan psikomotorik siswa dan dapat memicu stres, menyebabkan ketidakstabilan emosi, dan dalam jangka waktu yang panjang akan mempengaruhi kesehatan fisik. Kehilangan akses dengan teman dan guru, serta aturan pemerintah untuk membatasi interaksi fisik dengan orang lain tentu membuat siswa merasa jenuh dan kesepian. Karenanya siswa berusaha mencari aktivitas lain untuk menghilangkan rasa bosan tersebut dengan menonton film, bermain game, bermain sosmed, dan lain-lain.

Kedua, mempunyai perasaan cemas dan khawatir. Karena keterbatasan interaksi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru menjadi sebab munculnya perasaan negatif pada siswa, dan akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa dalam jangka waktu yang panjang. Sulit menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang tidak biasa membuat siswa kesulitan menjalani proses belajar di rumah, dan berujung pada motivasi belajar menurun, serta siswa menjadi malas belajar.

Ketiga, keterlambatan belajar. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Boots, J berjudul *How Covid-19 Regular School Closures Could Impact DC Student Proficiency in 2020-21*, disebutkan bahwa perlu waktu bertahun-tahun bagi siswa untuk mengembalikan kebiasaan agar mendapatkan kembali pengalaman belajar siswa yang hilang. Selama proses pembelajaran daring, perhatian dan pengawasan orang tua diperlukan untuk membantu anak belajar. Namun, tidak semua siswa dengan kondisi orang tua yang dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang memadai kepada anaknya.

Berdasarkan uraian di atas terkait dampak yang telah ditimbulkan kepada siswa selama PJJ berlangsung kurang lebih dua tahun ini telah membentuk kebiasaan-kebiasaan tidak baik pada siswa. Pada awalnya siswa merasa keberatan, namun seiring berjalannya waktu siswa menerima kebiasaan-kebiasaan tersebut dan menjadikannya sebagai zona nyaman. Siswa sering menghabiskan waktu malam dengan bergadang untuk maen game online atau nonton film, dan sekedar scroll sosial media. Di pagi hari siswa akan merasa ngantuk, dan cenderung melewatkan pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan siswa menjadi generasi yang tidak bisa lepas dari gadget, pun penggunaan gadget tanpa pengawasan orang tua akan menyebabkan dampak berbahaya lainnya.

Kebiasaan-kebiasaan yang telah dipaparkan tersebut sudah melekat dalam diri siswa, sehingga kebiasaan tersebut masih sering dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka sudah digelar kembali. Akibatnya banyak siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar yang sering terlambat sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Seharusnya siswa kelas IX memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai tingkatan paling akhir di sekolah, dan harus segera mempersiapkan diri untuk ujian akhir dan tes masuk sekolah ke jenjang selanjutnya (Ibu Ika, guru Bimbingan Konseling MTs Kifayatul Achyar).

Untuk mencegah dampak yang lebih buruk dan menumbuhkan kembali semangat belajar pada siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar, maka para pendidik termasuk orang tua dan guru Bimbingan Konseling harus berhati-hati terhadap gejala-gejala rendahnya motivasi belajar peserta didiknya. Dalam hal

ini, MTs Kifayatul Achyar mempunyai tanggung jawab besar untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar siswa agar memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Adapun pihak sekolah MTs Kifayatul Achyar dalam melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui peran guru Bimbingan Konseling dengan membantu siswa dalam hal meningkatkan motivasi belajar yang belum optimal (Ibu Ika, guru Bimbingan Konseling MTs Kifayatul Achyar).

Tindakan nyata yang telah diupayakan oleh guru Bimbingan Konseling di MTs Kifayatul Achyar kepada muridnya yaitu dengan memberikan bantuan berupa layanan konseling individu atau konseling kelompok. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling lebih menekankan pada menumbuhkan kembali motivasi belajar yang telah hilang, khususnya pada siswa kelas IX. Untuk layanan konseling kelompok biasanya guru Bimbingan Konseling mengambil kesempatan untuk memasuki kelas kosong.

Berdasarkan problematika yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Kifayatul Achyar tentang peran guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa mengatasi masalah motivasi belajar selama masa transisi dari pandemi covid-19 dengan judul penelitian: “Peran Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas IX pada Masa Transisi Pandemi Covid-19”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar pada masa transisi pandemi Covid-19?
2. Bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar pada masa transisi pandemi Covid-19?
3. Bagaimana hasil peranan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar pada masa transisi pandemi Covid-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar pada masa transisi pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar pada masa transisi pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui hasil peranan guru Bimbingan Konseling dalam motivasi belajar siswa kelas IX di MTs Kifayatul Achyar pada masa transisi pandemi Covid-19.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi perluasan penelitian ilmiah di dunia akademis dan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang secara khusus tertarik untuk

melakukan penelitian terkait peran guru Bimbingan Konseling dalam motivasi belajar siswa dalam masa transisi Pandemi covid19.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penilaian untuk melihat kesiapan tenaga pengajar di MTs Kifayatul Achyar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### b. Bagi Guru BK

Melalui penelitian ini diharapkan para guru Bimbingan Konseling dapat memperoleh informasi dan masukan tentang upaya mengatasi motivasi siswa selama masa transisi dari pandemi Covid-19.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian sejenis.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, dalam skripsi Mahmudah (2010) dengan judul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Kelas XI di MAN Yogyakarta IIP*". Menjelaskan bahwa guru Bimbingan Konseling memberikan layanan Bimbingan Konseling dalam bentuk bimbingan belajar untuk dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan

pemahamannya selama proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada upaya guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan motivasi siswa pada masa transisi pandemi Covid-19.

Kedua, skripsi Vira Wahyuningrum “*Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMAN Sewon Bantul Yogyakarta*”. Dalam penelitiannya, guru Bimbingan dan Konseling memberikan bantuan untuk mendorong kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi siswa melalui sistem pendidikan inklusif dengan keterbatasan visual dan pendengaran. Penelitian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan suatu proses yang memberikan bantuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, skripsi Hidayah Ratna Setyaningtyas (2012) yang berjudul “*Meningkatkan Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas IX F melalui Konseling Rasional Emotif di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lasem Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Mendeskripsikan upaya guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX F melalui konseling personal dengan pendekatan realitas. Studi ini memberikan referensi strategis bagi peneliti untuk melanjutkan pembahasan pada konteks guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **2. Landasan Teoritis**

Guru Bimbingan Konseling adalah pemeran utama dalam kegiatan bimbingan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang,

dan hak penuh dalam proses pelaksanaannya. Peran konselor sekolah adalah menjadi konselor bagi siswa dan bertindak sebagai guru yang memahami kemampuan siswa sehingga mereka dapat meningkatkan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa secara individu. Guru Bimbingan Konseling juga merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam pembinaan siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling harus memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik.

Motivasi adalah fitur psikologi manusia yang membantu meningkatkan tingkat komitmen manusia. Motivasi adalah kekuatan pendorong di balik aktivitas jiwa manusia, karena merupakan aspek pemahaman perilaku manusia.

James O. Whittaker berpendapat, belajar adalah proses menghasilkan atau mengubah perilaku melalui latihan dan pengalaman. Menurut Cronbach, belajar adalah suatu kegiatan yang bermanifestasi sebagai perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman (Djamarah, 2015).

Pada proses pembelajaran, motivasi adalah daya penggerak siswa untuk memicu kegiatan belajar dengan berbagai perasaan atau lingkungan, sehingga tujuan yang diharapkan siswa dapat tercapai dengan tepat. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menumbuhkan dan memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi tumbuh sebagai keinginan seseorang untuk mengetahui dan memahami sesuatu serta membimbing minat belajar seseorang sehingga ia benar-benar belajar dan termotivasi untuk berbuat baik.

Motivasi adalah kunci utama dan bagian penting bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Sardiman (dalam Hendriana, 2017), motivasi belajar membantu mendorong manusia untuk melakukan tindakan, menentukan arah tindakan, dan memilih tindakan mana yang akan dilakukan. Motivasi belajar juga menjadi pendorong usaha dan prestasi akademik. Dimiyati dan Mudjino (dalam Hendriana, 2017) mengemukakan pandangan lain, menjelaskan pentingnya motivasi belajar kepada siswa, antara lain; (1) Menyadarkan siswa akan posisi siswa, proses dan produknya di awal pembelajaran, (2) memberikan informasi terkait upaya belajar siswa dibandingkan dengan teman lainnya, (3) meningkatkan semangat belajar, (4) memberikan pemahaman terkait proses pembelajaran yang kemudian akan digunakan pada pekerjaan. Adapun pentingnya motivasi belajar bagi guru terletak pada dorongan untuk membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi siswa selama masa transisi pandemi Covid-19 membutuhkan peran guru Bimbingan Konseling yang bertanggung jawab atas fungsi dan tugasnya dalam pemecahan masalah, pemenuhan dan realisasi, memberikan kepercayaan, serta mengembangkan rasa percaya diri siswa. Di bawah pengaruh peningkatan motivasi belajar siswa, guru Bimbingan Konseling dapat melihat pengaruhnya melalui semangat belajar, suasana hati, nilai, hasil belajar, prestasi, dan kehadiran.

### **3. Kerangka Konseptual**

Berikut bentuk kerangka konseptual Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX pada Masa Transisi Pandemi Covid-19.

**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual



## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah penelitian adalah pendekatan sistematis untuk meningkatkan, memodifikasi, dan mengembangkan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dan divalidasi oleh peneliti lain (Sugiyono, 2009: 6). Langkah-langkah penelitian ini adalah:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Kifayatul Achyar yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution Nomor 495 KM. 13.7 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat 40614. Peneliti mengidentifikasi lembaga sekolah ini sebagai tempat penelitian berdasarkan observasi yang menunjukkan adanya penurunan motivasi

belajar selama masa transisi pandemi Covid-19. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini karena perlu dilakukan penelitian tentang peran konselor sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

### **a. Paradigma**

Berdasarkan pada sifat dan jenis pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Alasan menggunakan paradigma konstruktivis karena dalam kaitannya penelitian ini mengkaji realitas peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi siswa kelas IX pada masa transisi pandemi Covid-19 di MTs Kifayatul Achyar.

### **b. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini akan menggambarkan suatu keadaan dan menggambarkan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian, serta memberikan gambaran yang rinci dan jelas tentang peran praktis guru Bimbingan Konseling pada masa transisi pandemi Covid-19 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **3. Metode Penelitian**

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis isi atau dokumen berdasarkan motivasi belajar siswa yang ada pada saat pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring, memaparkan suatu keadaan dan menguraikan permasalahan yang menjadi objek penelitian, serta memberikan gambaran secara cermat dan jelas tentang bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada masa transisi pandemi Covid-19 di MTs Kifayatul Achyar.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini berupa data deskriptif sesuai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif akan menyajikan data dalam bentuk penjelasan secara jelas dan terperinci mengenai peran guru Bimbingan Konseling dan motivasi belajar siswa pada penelitian di MTs Kifayatul Achyar.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki dua sumber data diantaranya yaitu:

##### **1) Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang bersumber langsung dari pusat data atau melalui survey lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling yaitu Ibu Ika Sartika Dewi dan siswa kelas IX C berjumlah delapan orang.

##### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder yaitu sumber data penunjang yang didapatkan langsung dari sumber pertama. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi, dokumen sekolah, dokumen siswa, buku, jurnal, serta informasi tambahan terkait gambaran motivasi belajar siswa kelas IX C dan peran guru Bimbingan Konseling yang didapatkan dari kepala sekolah, wali kelas, dan guru Mata Pelajaran.

## 5. Informan Penelitian

### a. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling, siswa kelas IX C, kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran di MTs Kifayatul Achyar.

### b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data secara acak (Sugiyono, 2015: 300).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Karena bagi peneliti kualitatif fenomena yang terjadi dapat dimaknai dengan baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi di tempat fenomena itu terjadi. Selain itu, dokumentasi juga diperlukan untuk

melengkapi data terkait bahan-bahan terkait subjek penelitian atau yang ditulis oleh subjek.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dengan pengamatan secara langsung mengenai keadaan motivasi siswa dan peran yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling terhadap peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara digunakan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian setelah dilakukannya observasi. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai peran guru Bimbingan Konseling dan motivasi belajar siswa.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen sekolah seperti data sekolah, buku, catatan penting, foto-foto, data guru, siswa, struktur organisasi sekolah, visi misi, sarana prasarana sekolah terkait penelitian seperti catatan, program, pengadministrasian, dan sarana prasarana pendukung Bimbingan Konseling di sekolah.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau kepercayaan. Data dianggap memiliki kredibilitas atau tingkat kepercayaan yang tinggi jika terdapat kesesuaian antara apa yang dilaporkan peneliti dengan fakta yang terjadi di lapangan pada objek penelitian (Sugiyono, 2015: 365).

Menurut Lincoln & Guba untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) digunakan teknik kredibilitas yaitu *prolonged engagement*, *persistent observation*, *triangulation*. Triangulasi dalam kredibilitas merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Jenis triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait di dalam subjek penelitian, dalam hal ini sumber yang termasuk di dalam lingkup MTs Kifayatul Achyar.

Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. yaitu data wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, lalu dilakukan pengecekan dengan teknik berbeda menggunakan observasi atau studi dokumen (Sugiyono, 2015: 273).

Maka dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan penelitian yang valid dan benar. Hasil data yang didapat dengan menggunakan metode ini dikumpulkan dengan data-data lain yang didapatkan di lapangan..

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) berpendapat bahwa, “kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga jenuh. Kegiatan analisis data, yaitu restorasi data, penyajian data, dan penarikan/ verifikasi akhir”. Berikut penjelasannya:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan di akhir penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen.

### b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam kegiatan analisis data. Reduksi data adalah kegiatan meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2013: 338).

Segala jenis data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan secara terperinci dalam bentuk deskripsi. Data-data dari lapangan yang didapatkan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya agar lebih mudah digunakan. Data yang direduksi memberi

gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

c. Display Data

Data display merupakan informasi yang tersusun dan memberikan gambaran penelitian yang komprehensif. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, dan hubungan antar kategori. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar menghasilkan data yang jelas dan dapat dipahami.

d. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.